

Pengembangan Songket Mata Manuk Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Flores Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur

Dyah Mustika Wardani ¹⁾, Lilik Edi Saputro ²⁾, Emmita Hari Devi Putri ³⁾, Ray Octafian ⁴⁾
*Perhotelan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika ^{1,2,3)},
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Semarang ⁴⁾
Jl. Kramat Raya No.98 Jakarta Pusat ^{1,2,3)},
Jl. Bendan Ngisor, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah ⁴⁾
e-mail: dyah.dyk@bsi.ac.id¹⁾, lilik.les@bsi.ac.id²⁾, emmita.evr@bsi.ac.id³⁾, rayoctafian@stiepari.ac.id⁴⁾*

Abstrak

Kain tenun Songke dengan motif Mata Manuk merupakan simbol identitas budaya masyarakat Manggarai yang memiliki nilai filosofi, religius, dan estetika tinggi. Namun, globalisasi dan modernisasi mengancam kelestarian budaya ini jika tidak ada upaya pelestarian dan pengembangan yang terarah. Strategi kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku wisata sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan potensi kain Songket Mata Manuk dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Manggarai Barat. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Desain penelitian yang dilakukan adalah observasi dan wawancara mendalam dengan ketua adat, penggiat tenun, pemerintah dan wisatawan yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan songket Mata Manuk sebagai bagian dari pengalaman budaya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah potensi pengembangan songket Mata Manuk tidak dapat berjalan sendiri, perlu dibutuhkan strategi yang menyentuh akar rumput: pemberdayaan penenun, penyusunan narasi budaya yang kuat, pengemasan pengalaman wisata yang menyentuh, serta kolaborasi lintas sektor. Terlebih, penting juga menanamkan rasa bangga dan rasa memiliki kepada generasi muda agar tradisi ini terus hidup, berkembang, dan tidak tergerus oleh waktu. Dalam konteks pariwisata budaya bukan hanya sekadar upaya untuk memperkenalkan produk lokal ke pasar global, tetapi juga merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya yang mendalam. Dengan menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, songket Mata Manuk dapat menjadi simbol yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, sekaligus memperkuat identitas budaya Manggarai Barat di mata dunia.

Kata kunci : Songket Mata Manuk, Pengembangan Wisata, Daya Tarik Wisata Budaya

Development of Mata Manuk Songket as a Cultural Tourism Attraction in Flores, West Manggarai, East Nusa Tenggara

Abstract

The Songke woven fabric featuring the Mata Manuk motif is a symbol of the cultural identity of the Manggarai people, rich in philosophical, religious, and aesthetic values. However, globalization and modernization threaten its preservation without targeted conservation and development efforts. Therefore, a collaborative strategy involving the government, local communities, and tourism stakeholders is essential to optimize the potential of Songket Mata Manuk in supporting sustainable tourism in West Manggarai. This research employs a qualitative design with a case study approach, aiming to explore the potential and development strategies of Songket Mata Manuk as a cultural tourism attraction in West Manggarai, Flores. Fieldwork was conducted in West Manggarai, observing weaving activities at Rumah Tenun Baku Peduli and among home-based weavers, as well as the local tourism office. In-depth interviews were held with traditional leaders, weavers, local government representatives, and tourists who have interacted with Songket Mata Manuk as part of a cultural experience. The study concludes that the development of Songket Mata Manuk cannot stand alone. Grassroots strategies are needed—empowering weavers, constructing strong cultural narratives, creating meaningful tourist experiences, and fostering cross-sector collaboration. Importantly, instilling pride and a sense of ownership in younger generations is crucial to keep the tradition alive and evolving over time. In cultural tourism, this effort goes beyond introducing local products to the global market; it serves as a deeper act of cultural preservation. By protecting and enriching the cultural values embodied in Songket Mata Manuk, it can become a living symbol that connects the past, present, and future—strengthening the cultural identity of West Manggarai on the global stage.

Keyword: The Songket Mata Manuk, Tourism Development, Cultural Tourism Attractio

Naskah diterima: 2025-04-22, direvisi: 2025-04-24, disetujui: 2025-04-29

<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah>

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dikenal dengan kekayaan budaya Wisata budaya di Indonesia merujuk pada perjalanan yang mengangkat potensi budaya lokal sebagai daya tarik utama (Limbong et al., 2023). Indonesia dengan keragaman suku, adat, bahasa, serta warisan sejarah yang kaya, dengan berbagai bentuk wisata yang berfokus pada pelestarian dan pengenalan budaya kepada wisatawan (Rahmatin, 2023). Wisata budaya tidak hanya sekedar melihat objek, tetapi juga memahami nilai, tradisi, dan cara hidup masyarakat yang ada di dalamnya (Fitri et al., 2021).

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi magnet bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat (Widaningsih et al., 2020). Daya tarik ini dapat berupa keindahan alam, keunikan budaya, hingga sejarah yang kaya, yang memberikan pengalaman berbeda bagi pengunjung (Afiyah, 2024). Sebagai elemen inti dari pariwisata, daya tarik wisata tidak hanya mencakup objek yang dikunjungi, tetapi juga nilai-nilai dan pengalaman yang dirasakan oleh wisatawan.

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal dengan keanekaragaman budaya dan tradisi yang sangat kaya (Cahyani, 2019). NTT terletak di bagian timur Indonesia, NTT terdiri dari lebih dari 550 pulau, dengan berbagai kelompok etnis yang memiliki kekayaan budaya masing-masing (Tandilino et al., 2021). Keberagaman ini menjadikan NTT sebagai salah satu destinasi wisata budaya unggulan di Indonesia.

Daya tarik wisata budaya di NTT sangat beragam, mulai dari adat istiadat, seni pertunjukan, arsitektur tradisional, hingga kerajinan tangan yang khas (Suratmi, 2022). Beberapa contoh yang paling dikenal antara lain Tari Caci dari Manggarai, rumah adat Lio, serta tenun ikat dari daerah Sumba dan Flores. Setiap suku di NTT memiliki tradisi dan keunikan yang memikat perhatian wisatawan, menjadikan NTT sebagai tempat yang kaya akan nilai budaya yang sangat terjaga.

Daya tarik wisata yang terdapat di NTT sebanyak 1.582 diantaranya 751 merupakan daya tarik wisata budaya. Angka ini menunjukkan bahwa daya tarik wisata budaya mendominasi dan menjadi jenis daya tarik wisata terbanyak di NTT. Keberadaan 751 daya tarik wisata budaya ini mencerminkan betapa

kayanya warisan budaya yang dimiliki oleh NTT, baik dalam bentuk tradisi, seni, kain tenun, maupun ritual adat yang tersebar di berbagai daerah. Sebagai salah satu kekuatan utama dalam sektor pariwisata, daya tarik wisata budaya di NTT memiliki peran penting dalam memperkenalkan kekayaan identitas lokal kepada wisatawan, sekaligus menjadi aset strategis untuk mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Namun, dengan jumlah yang besar tersebut belum dapat secara signifikan mengangkat perekonomian masyarakat (BPS, 2022)

Masyarakat Nusa Tenggara Timur melestarikan warisan budaya, baik yang berwujud bangunan bersejarah maupun kain tradisional, secara turun-temurun. Salah satu kain tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi adalah Songket Mata Manuk, yang berasal dari Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Kain tenun Songket Mata Manuk merupakan warisan budaya khas masyarakat Manggarai Barat, yang memiliki nilai estetika, simbolik, dan filosofi tinggi. Motif Mata Manuk, yang berarti "mata burung", mengandung makna mendalam tentang ketajaman penglihatan dan kewibawaan perempuan dalam masyarakat Manggarai. Simbol ini tidak hanya mencerminkan kecantikan dan keanggunan, tetapi juga merepresentasikan kekuatan batin dan identitas budaya lokal yang kaya (Wardani, 2024).

Sebagai bagian dari wastra tradisional, kain tenun Songket Mata Manuk memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya. Meningkatnya minat wisatawan terhadap produk budaya lokal membuka peluang untuk mempromosikan kain ini sebagai bagian dari paket wisata berbasis budaya. Selain menjadi produk seni, kain ini juga dapat dikaitkan dengan tradisi dan cerita rakyat, sehingga memperkaya pengalaman wisatawan (travel.kompas.com, 2022). Pengembangan kain tenun ini menjadi salah satu cara efektif untuk melestarikan budaya lokal sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat. Pengintegrasian Songket Mata Manuk dalam berbagai aspek wisata seperti festival, pertunjukan seni, atau pameran budaya dapat meningkatkan daya tarik Flores sebagai destinasi pariwisata yang unik. Selama ini Kabupaten Manggarai Barat merupakan salah satu destinasi wisata terkenal dengan Taman Nasional Komodo (Imur et al., 2022).

Potensi tenun Songket, sebagai salah satu warisan budaya khas Manggarai di Nusa Tenggara Timur, sesungguhnya memiliki nilai

estetika dan historis yang tinggi serta berpeluang besar untuk menjadi daya tarik wisata budaya. Namun hingga kini, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pemerintah daerah NTT. Kerajinan tenun ini belum secara resmi masuk dalam paket-paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Pengelolaannya masih bersifat mandiri dan terbatas, hanya dilakukan oleh masyarakat lokal di Manggarai. Sayangnya, distribusi hasil tenun Songket umumnya masih melalui tengkulak atau dimonopoli oleh para pengusaha bermodal, sehingga keuntungan ekonomi belum sepenuhnya dinikmati oleh para perajin. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan intervensi dan strategi dari pihak pemerintah untuk mengintegrasikan tenun Songket ke dalam ekosistem pariwisata daerah, guna mendiversifikasi pengalaman wisatawan sekaligus meningkatkan nilai ekonomi masyarakat lokal. Kain tenun Songket dengan motif Mata Manuk merupakan simbol identitas budaya masyarakat Manggarai yang memiliki nilai filosofi, religius, dan estetika tinggi. Namun, globalisasi dan modernisasi mengancam kelestarian budaya ini jika tidak ada upaya pelestarian dan pengembangan yang terarah. Songket Mata Manuk menyimpan nilai edukasi dan simbolik yang penting bagi generasi muda. Jika tidak dilestarikan, nilai budaya ini dapat memudar, menghilangkan bagian penting dari identitas Manggarai (Wardani, 2024).

Oleh karena itu, strategi kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku wisata sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan potensi kain Songket Mata Manuk dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Manggarai Barat (Kominfo, 2023). Pengembangan kain Songket Mata Manuk sebagai salah satu kekayaan budaya lokal di Manggarai Barat memiliki potensi besar untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Namun, hingga kini, pemanfaatannya masih belum optimal dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam program pengembangan pariwisata daerah. Kondisi ini menimbulkan sejumlah permasalahan, antara lain bagaimana kondisi pengembangan kain Songket Mata Manuk saat ini dalam mendukung pariwisata berkelanjutan serta strategi apa yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan potensinya sebagai daya tarik wisata budaya.

KAJIAN PUSTAKA

Daya Tarik Wisata

Berdasarkan Undang Undang No. 10 Tahun 2009 Daya Tarik Wisata merupakan

segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Republik Indonesia, 2009). Menurut (Yoeti 2022) secara garis besar terdapat empat kelompok daya tarik wisata yang menarik wisatawan datang ke daerah tujuan wisata, yaitu: 1) Natural Attraction. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah pemandangan laut, pantai, danau, air terjun, kebun raya, agro wisata, gunung merapi, termasuk pula dalam kelompok ini adalah flora dan fauna; 2) Build Attraction. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah bangunan dengan arsitek yang menarik, seperti rumah adat dan yang termasuk bangunan kuno dan modern; 3) Cultural Attraction. Dalam kelompok ini yang termasuk di dalamnya adalah peninggalan sejarah, cerita-cerita rakyat, kesenian tradisional, museum, upacara keagamaan, festival kesenian dan semacamnya; dan 4) Social Attraction.

Tata cara hidup suatu masyarakat, ragam bahasa, upacara perkawinan, potong gigi, khitanan atau turun mandi dan kegiatan sosial lainnya (Normalasari et al., 2023). Daya tarik wisata merupakan elemen kunci dalam industri pariwisata yang berperan signifikan dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Berbagai faktor seperti keindahan alam, aksesibilitas, harga, dan fasilitas pendukung dapat mempengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih tujuan wisata.

Pengembangan Wisata

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya (Giantari et al., 2019). Menurut Sobari dalam Anindita (2023), ada empat prinsip utama yang sebaiknya menjadi dasar dalam pengembangan wisata:

1. Keberlanjutan
Wisata harus dikembangkan dengan tetap menjaga kelestarian alam dan budaya, sehingga generasi mendatang masih dapat menikmati keindahan dan keunikannya.
2. Partisipasi Masyarakat
Masyarakat lokal perlu terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan wisata agar mereka bisa merasakan manfaatnya secara langsung, baik dari sisi ekonomi maupun social

3. Kesejahteraan Ekonomi
Sektor wisata harus mampu memberikan dampak ekonomi positif, misalnya dengan membuka lapangan kerja dan menciptakan peluang usaha bagi masyarakat sekitar.
4. Pelestarian Budaya
Pengembangan wisata sebaiknya juga berfokus pada menjaga dan mempromosikan budaya lokal, sehingga tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat.

Pengembangan merupakan strategi yang dilakukan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memajukan daya Tarik wisata supaya jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan sehingga dengan demikian Masyarakat maupun pemerintah dapat merasakan dampak positif dari pengembangan tersebut (Paturusi, 2001). Sedangkan pengembangan pariwisata Menurut Yoeti dalam (Suwanti et al., 2017) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan mengembangkan suatu produk atau menambah jenis produk wisata tersebut.

Bentuk produk ataupun jasa usaha yang dimaksud dalam pengembangan pariwisata ini ada beberapa macam, antara lain seperti promosi, kelengkapan aksesibilitas, tingkat kemudahan dalam imigrasi dan birokrasi, ketersediaan akomodasi, tour guide yang terampil, tingkat mutu yang terjamin dan harga relatif wajar pada barang dan jasa yang ditawarkan, serta menawarkan berbagai atraksi yang menarik, dan tetap menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan disekitar wisata (Sutiarmo, 2017). Menurut (Suwanti et al., 2017) menjelaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata itu terdapat 3 unsur penting yang dibutuhkan, yaitu: 1. Manusia sebagai subjek utama dalam melaksanakan segala kegiatan pariwisata 2. Tempat, merupakan unsur fisik yang menjadi wadah dari seluruh kegiatan pariwisata. 3. Waktu, yaitu berapa lama jangka waktu yang dibutuhkan seorang wisatawan dalam melakukan perjalanannya menuju tempat wisata tersebut.

Dalam mengembangkan wisata budaya, penting untuk mempertahankan jati diri kawasan melalui pengembangan atraksi budaya yang unik dan pemeliharaan bangunan bersejarah sebagai cagar budaya (Pendid, 2018). Perkembangan Songket Mata Manuk sebagai objek wisata budaya di Flores, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, berakar pada kekayaan warisan budaya masyarakat Manggarai. Kain tenun tradisional

tidak hanya mewujudkan ekspresi artistik masyarakat tetapi juga berfungsi sebagai kendaraan untuk peningkatan sosial ekonomi dan pelestarian budaya.

METODE PENELITIAN

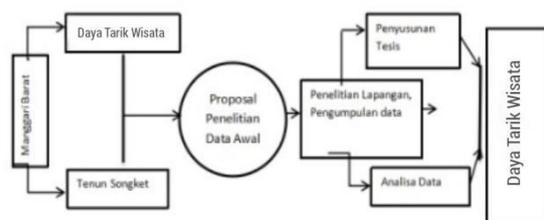
Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam potensi dan strategi pengembangan songket Mata Manuk sebagai daya tarik wisata budaya di Manggarai Barat, Flores. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik mengenai fenomena yang sedang diteliti, yang mencakup aspek budaya, sosial, dan ekonomi yang terkait dengan songket Mata Manuk.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan untuk mengeksplorasi dinamika spesifik yang terjadi di Manggarai Barat. Studi kasus ini mengkaji fenomena pengembangan songket Mata Manuk dalam konteks pariwisata budaya dengan fokus pada pemahaman tentang nilai budaya, potensi pasar, serta strategi pengembangan dan promosi yang dapat diterapkan. Pendekatan kualitatif ini dirasa tepat untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari narasumber yang memiliki pengalaman langsung dalam pengembangan songket ini.

Penelitian ini dilakukan di Manggarai Barat, Flores, yang merupakan daerah asal songket Mata Manuk. Peneliti memilih lokasi ini karena keunikan budaya serta kekayaan tradisi tenun yang dimiliki oleh masyarakat setempat, yang menjadi latar belakang dari pengembangan produk ini sebagai daya tarik wisata budaya. Observasi dilakukan selama enam bulan di Kabupaten Manggarai Barat dan fokus pada penggiat tenun di rumah tenun baku peduli dan juga penggiat tenun rumahan, serta dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Manggarai Barat. Wawancara mendalam dilakukan terhadap sejumlah pihak yang dianggap relevan dan memiliki pengetahuan langsung terkait dengan pengembangan kain Songket Mata Manuk dalam konteks pariwisata berkelanjutan di Manggarai Barat. Informan terdiri dari berbagai latar belakang guna memperoleh sudut pandang yang beragam. Adapun jumlah informan yang diwawancarai sebanyak 8 orang, yang terdiri dari 1 orang ketua adat yang memahami nilai-nilai budaya dan makna simbolik kain Songket Mata Manuk, 2 orang penggiat tenun yang terlibat langsung dalam proses produksi dan pelestarian kain tenun, 2 orang staf Dinas Pariwisata Kabupaten

Manggarai Barat yang berperan dalam kebijakan dan promosi wisata daerah, 3 orang wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yang pernah berinteraksi langsung dengan produk kain Songket Mata Manuk saat berwisata di daerah tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pendekatan *non-probabilistik* yang memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam isu yang diteliti. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat mendalam, relevan, dan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terhadap objek penelitian. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait songket Mata Manuk, pariwisata budaya, serta dokumen-dokumen pemerintah atau organisasi terkait yang relevan dengan topik penelitian.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini tergambar pada diagram berikut ini :



Sumber: Penulis,2025

Gambar 1. Desain Penelitian

Berdasarkan desain penelitian tersebut Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumen. Proses analisis ini dilakukan secara induktif dengan mencari pola dan hubungan antar tema yang dapat memberikan pemahaman tentang potensi songket Mata Manuk dalam pariwisata budaya serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangannya.

Penelitian ini terbatas pada kajian tentang songket Mata Manuk di Manggarai Barat sebagai produk wisata budaya, dengan fokus pada aspek pengembangan dan promosi. Penelitian ini tidak mencakup aspek ekonomi atau sosial terkait dengan seluruh industri pariwisata di Flores.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Filosofis Motif Mata Manuk

Kain songket dengan motif Mata Manuk bukan sekadar produk tekstil, melainkan

representasi nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Manggarai Barat. Di balik motif yang terlihat sederhana, tersimpan filosofi mendalam tentang ketajaman mata hati, kebijaksanaan, dan kewibawaan perempuan dalam budaya lokal. Nilai-nilai inilah yang menjadikan Songket Mata Manuk memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya yang otentik.

Pada pembahasan artikel ini difokuskan pada bagaimana Songket Mata Manuk dapat diberdayakan lebih jauh, tidak hanya sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman wisata yang unik di Flores, khususnya di Manggarai Barat. Penelitian ini menggali bagaimana keberadaan songket ini dapat memberi kontribusi nyata terhadap pariwisata lokal, termasuk melalui peran pengrajin, komunitas adat, serta kolaborasi dengan pelaku pariwisata. Selain itu, pembahasan juga akan melihat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti regenerasi pengrajin, pemasaran produk, serta pentingnya pelestarian nilai budaya di tengah modernisasi.

Dengan memahami dinamika tersebut, dapat merumuskan strategi yang tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga pada pelestarian jati diri budaya Manggarai Barat dalam jangka panjang. Motif Mata Manuk bukanlah sekadar hiasan di atas kain songket. Songket mata manuk adalah simbol yang berbicara—tentang cara pandang, nilai, dan jati diri masyarakat Manggarai Barat. Dalam bahasa lokal, Mata Manuk merujuk pada mata seorang perempuan—bukan hanya dalam arti fisik, tetapi juga dalam makna yang lebih dalam: mata hati, mata batin, dan mata nurani (Wardani, 2024).

Dalam budaya Manggarai, perempuan memiliki tempat yang istimewa. Ia dipandang sebagai penjaga nilai dan penerus tradisi. Melalui mata seorang perempuan, kehidupan dipandang dengan kelembutan, kewaspadaan, dan kebijaksanaan. Motif Mata Manuk melambangkan semua itu merupakan sebuah penghormatan pada intuisi, rasa, dan kekuatan batin perempuan dalam menjaga harmoni dalam keluarga maupun masyarakat.

Secara visual, motif mata manuk tampak sederhana, tetapi penuh makna. Setiap helai benang yang ditenun oleh tangan pengrajin, mengandung cerita, doa, dan harapan. Ada keyakinan bahwa orang yang mengenakan songket bermotif Mata Manuk akan membawa serta kewibawaan, ketenangan, dan keanggunan. Seperi hasil dari wawancara dengan seorang tokoh adat yang berkontribusi dalam pembuatan motif mata manuk

menyampaikan bahwa “*Bagi kami, Songket Mata Manuk itu bukan cuma kain, tapi bagian dari identitas perempuan Manggarai. Penting sekali untuk mengajarkan ini kepada generasi muda agar tidak punah.*”

Ketika nilai-nilai diperkenalkan dalam konteks pariwisata budaya, justru di situlah kekuatannya. Wisatawan saat ini tidak hanya ingin melihat keindahan kain secara visual, tetapi juga ingin memahami cerita di baliknya siapa yang membuatnya, apa maknanya, dan mengapa itu penting bagi masyarakat setempat. Di sinilah motif Mata Manuk menjadi pintu masuk untuk mengenal jiwa masyarakat Manggarai Barat.

Lebih dari sekadar warisan budaya, motif Mata Manuk bisa menjadi simbol kebanggaan, sekaligus alat untuk memperkenalkan filosofi hidup masyarakat lokal kepada dunia. Sehingga mengajarkan bahwa keindahan sejati tidak hanya terletak pada motif yang tampak mata, tetapi pada makna yang dibawa oleh setiap helai benang yang dirangkai dengan cinta dan nilai-nilai luhur.

Potensi Songket sebagai Produk Wisata Budaya

Kain songket Manggarai dengan motif Mata Manuk bukan hanya indah dipandang mata, tetapi juga kaya akan cerita. Di balik setiap helai benangnya, ada proses panjang, ada tangan-tangan terampil, ada nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini yang membuat songket bukan sekadar kain, melainkan sebuah karya budaya yang hidup. Dan justru karena keunikannya, songket Mata Manuk mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari daya tarik wisata budaya di Manggarai Barat.

Saat ini wisatawan tidak lagi hanya datang untuk menikmati pemandangan alam. Para wisatawan mempunyai ketertarikan untuk mengenal siapa masyarakat di balik destinasi itu, apa yang mereka yakini, apa yang mereka kerjakan, dan apa yang bisa mereka pelajari atau yang biasa disebut dengan budaya. Diperkuat dengan survey yang dilakukan oleh TripAdvisor Insights pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 65% wisatawan global menyatakan minatnya untuk terlibat dalam pengalaman budaya lokal selama perjalanan mereka, termasuk mengunjungi pasar tradisional, belajar kerajinan tangan, atau mengikuti festival setempat Global Travel Trends (2023). Songket dapat menjawab kebutuhan akan hal tersebut. sehingga dapat menjadi jembatan yang mempertemukan wisatawan dengan kearifan lokal, melalui tenunan, cerita, bahkan pengalaman langsung.

Wisatawan dapat diajak mengunjungi rumah-rumah tenun, menyaksikan langsung proses pembuatan kain dari memintal benang hingga menenun di atas alat tradisional. Para wisatawan tidak hanya akan pulang membawa oleh-oleh, tetapi juga kenangan emosional perasaan terkoneksi dengan kehidupan masyarakat lokal. Pengalaman seperti ini jauh lebih membekas daripada sekadar membeli cendera mata.

Potensi lainnya terletak pada fleksibilitas songket untuk dikembangkan dalam berbagai bentuk. Kain ini bisa diolah menjadi pakaian modern, aksesoris, dekorasi, atau produk kreatif lainnya yang tetap membawa identitas lokal. Jika dikelola dengan baik, songket bisa menjadi ikon budaya Manggarai Barat produk lokal dengan cita rasa global. Dilihat dari lokasi, letak Manggarai Barat yang menjadi gerbang pariwisata Flores, khususnya dengan popularitas Labuan Bajo, membuka peluang besar untuk promosi dan pemasaran produk budaya lokal. Wisatawan yang datang ke Labuan Bajo bisa diajak lebih jauh, tidak hanya menjelajah alam, tapi mampu mengenal budaya dan membeli karya lokal dengan cerita yang kuat di baliknya.

Jika ditinjau dari perspektif Yoeti (2022), daya tarik sebuah destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh keindahan visual yang diberikan, tetapi juga oleh pengalaman menyenangkan dan unik yang mampu mengundang orang untuk datang. Tiga unsur utama seperti keunikan, kekhasan, dan nilai menjadi indikator penting dalam menciptakan daya tarik wisata yang kuat. Dalam hal ini, Songket Mata Manuk dari Manggarai Barat bukan hanya sekadar kain tenun, tetapi cerminan nyata dari ketiga unsur tersebut.

1. Keunikan (Uniqueness): Bukan Sekadar Kain, Tapi Kisah yang Bernyawa

Keistimewaan Songket Mata Manuk terletak pada lebih dari sekadar keindahan fisiknya. Teknik tenun yang rumit menjadi satu sisi, namun kekuatan utamanya justru terletak pada makna di balik setiap motif. Istilah “Mata Manuk”, meskipun secara harfiah berarti “mata burung”, dalam tradisi Manggarai Barat justru melambangkan “mata perempuan” — simbol dari ketajaman hati nurani, kebijaksanaan batin, dan kekuatan intuitif perempuan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber penggiat tenen bahwa “*wisatawan saat ini semakin tertarik pada cerita dan makna di balik produk lokal. Mereka ingin tahu siapa pembuatnya, apa nilai yang terkandung, dan bagaimana produk itu mencerminkan budaya masyarakat*”. Oleh karena itu, Songket Mata

Manuk bukan hanya sekadar kain, melainkan kisah hidup yang menyatu dengan identitas masyarakatnya.

2. Kekhasan (Distinctiveness): Warisan Budaya yang Tetap Hidup

Di tengah derasnya arus globalisasi, Songket Mata Manuk tetap mempertahankan kekhasan tradisionalnya. Di mulai dari pemintalan benang hingga proses menenun yang dilakukan secara manual menggunakan alat tradisional, setiap langkah merupakan bagian dari ritual budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Teknik dan motifnya menjadi penanda kuat identitas Manggarai Barat.

Hasil wawancara dengan wisatawan, wisatawan menyatakan bahwa, "*Kami mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi sentra tenun dan mengamati secara langsung proses kreatif pengrajin. Pengalaman ini diidentifikasi sebagai unik dan tidak tersedia di lokasi lain*". Lokasi Manggarai Barat yang strategis sebagai gerbang wisata Flores melalui Labuan Bajo turut memperkuat nilai dari tenun songket, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga menjalin koneksi dengan budaya lokal yang hidup.

3. Nilai (Value): Simbol Identitas dan Kedekatan Emosional

Songket Mata Manuk menyimpan nilai budaya yang tinggi. Masyarakat setempat menyatakan bahwa "*Bagi kami kain ini mencerminkan kehormatan, ketenangan, dan kebanggaan identitas*". Bagi pengunjung, ia menjadi media yang menyampaikan pesan budaya secara emosional bukan hanya memperluas wawasan, tetapi juga menciptakan kedekatan secara batiniah.

Melalui tenunan dan filosofi yang menyertainya, Songket Mata Manuk mampu menyentuh sisi personal wisatawan. Kain ini bukan hanya barang yang dipakai, tetapi warisan budaya yang berbicara. Dengan narasi yang kuat, Songket Mata Manuk menawarkan pengalaman yang menyeluruh: estetika, nilai, dan makna dalam satu kesatuan.

Dengan kekuatan naratif, warisan budaya yang autentik, serta nilai emosional yang diberikan, Songket Mata Manuk berpotensi memperkuat Manggarai Barat sebagai destinasi wisata budaya kelas atas. Namun, seperti yang ditegaskan oleh Yoeti, agar potensi ini terus berkembang, diperlukan kerja sama yang erat antar pemangku kepentingan dan komitmen untuk melestarikan budaya lokal dari tekanan komersialisasi. Sebab, makna tinggi yang terkandung dalam setiap helai

benang inilah yang menjadi sumber kekuatannya.

Strategi Pengembangan dan Promosi Songket Mata Manuk dalam Pariwisata Budaya

Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat menyatakan bahwa dalam mengembangkan songket Mata Manuk sebagai daya tarik wisata budaya bukan hanya soal memperkenalkan motif cantik kepada wisatawan, namun tentang bagaimana dapat merangkul warisan budaya dengan cara yang relevan, hangat, dan bermakna baik bagi masyarakat lokal, maupun bagi yang datang dari jauh untuk mengenal Flores lebih mendalam. Langkah pertama yang bisa dilakukan adalah menguatkan para penenun lokal sebagai penjaga budaya. Penenun lokal adalah jantung dari tradisi menenun. Pelatihan bukan hanya soal teknik menenun, tapi juga tentang membangun kepercayaan diri, kemampuan bercerita tentang karyanya, dan akses terhadap peluang pasar. Ketika seorang ibu penenun mampu bercerita tentang arti Mata Manuk kepada wisatawan, di situlah budaya terasa hidup bukan sekadar dipajang.

Selanjutnya, perlu menghidupkan pengalaman wisata yang menyentuh hati. Wisatawan kini mencari kedekatan emosional, bukan hanya keindahan visual. Dapat digambarkan ketika para wisatawan duduk di sebuah rumah adat, belajar menenun sambil mendengar kisah masa kecil penenun tentang neneknya yang dulu juga membuat motif yang sama. Di situ ada koneksi yang tulus, yang akan para wisatawan kenang lebih lama dari sekadar membawa oleh-oleh.

Dari sisi promosi, penting untuk mengangkat cerita dengan cara yang sederhana, tetapi mengena. Konten visual seperti video pendek, fotografi kehidupan sehari-hari penenun, atau testimoni wisatawan yang telah berinteraksi langsung bisa menjadi media yang kuat. Tidak harus mewah yang penting jujur, hangat, dan menggambarkan kehidupan nyata masyarakat.

Selanjutnya pentingnya berkolaborasi, Pemerintah daerah bisa memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, perlindungan motif sebagai kekayaan budaya, atau memfasilitasi pameran. Sementara pelaku usaha pariwisata bisa menciptakan paket-paket wisata budaya yang menyertakan kunjungan ke komunitas tenun. Bahkan generasi muda lokal pun bisa dilibatkan untuk mengembangkan produk turunan seperti tas, syal, atau pakaian modern yang tetap membawa ruh Mata Manuk di dalamnya.

Yang tidak kalah penting adalah mengajarkan nilai ini kepada generasi muda Manggarai Barat sendiri. Jika anak-anak muda tahu bahwa Mata Manuk bukan sekadar pola di atas kain, melainkan simbol jati diri dan martabat, generasi muda akan lebih bangga memakainya, mengembangkannya, bahkan mewariskannya. Songket Mata Manuk punya potensi besar bukan karena eksotis di mata luar, tapi karena ia punya cerita, makna, dan akar yang kuat. Dan jika dikembangkan dengan hati bukan sekadar dengan strategi maka Songket Mata Manuk dapat menjadi lebih dari sekadar produk budaya. Namun dapat menjadi cermin jiwa masyarakat Manggarai Barat yang siap menyapa dunia.

Agar Songket Mata Manuk bisa tampil sebagai daya tarik wisata unggulan, pendekatannya perlu berbasis pada prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Mengutip empat prinsip dari Sobari dalam Anindita (2023), yakni keberlanjutan, partisipasi masyarakat, peningkatan kesejahteraan, dan pelestarian budaya, diperlukan strategi pengembangan yang menyeluruh dan tepat sasaran.

1. Keberlanjutan: Melestarikan Tradisi dengan Bijak

Pengembangan wisata tidak boleh mengorbankan kelestarian lingkungan atau merusak nilai budaya. Dalam praktiknya, ini berarti menjaga orisinalitas tenunan, kualitas bahan, serta tidak membiarkan proses produksi berjalan secara eksploitatif.

- a. Menjaga Ketersediaan Bahan: Jika digunakan bahan alami seperti pewarna dari tumbuhan atau serat tertentu, maka keberlanjutannya harus dijaga, misalnya lewat program penanaman kembali.
- b. Ramah Lingkungan: Proses produksi yang lebih hijau, terutama terkait limbah pewarna, menjadi penting agar lingkungan sekitar tetap terjaga.
- c. Menjaga Otentisitas: Permintaan pasar yang meningkat jangan sampai mendorong produksi massal yang mengurangi kualitas dan keaslian songket. Nilai budaya harus tetap menjadi roh dari setiap produk yang dihasilkan.

2. Partisipasi Masyarakat: Dari Masyarakat, Oleh Masyarakat

Keterlibatan masyarakat adalah kunci. Merekalah pemilik budaya, dan karena itu mereka harus menjadi bagian utama dalam pengembangannya.

- a. Rencana Bersama Komunitas: Libatkan pengrajin dan tokoh adat dalam merancang pengembangan wisata agar tetap sesuai dengan nilai local.
- b. Koperasi Pengrajin: Bentuk kelompok atau koperasi yang dapat menjadi wadah berbagi pengetahuan, promosi bersama, dan peningkatan kapasitas.
- c. Wisata Edukasi oleh Warga: Masyarakat bisa menjadi pemandu yang menjelaskan filosofi di balik songket, memberi pengalaman wisata yang otentik bagi pengunjung.
- d. Wadah Aspirasi: Masyarakat perlu ruang untuk menyuarakan pandangannya, agar pengembangan wisata tidak bertentangan dengan nilai yang mereka anut.

3. Kesejahteraan Ekonomi: Wisata yang Menghidupi

Pariwisata yang dikembangkan sebaiknya mampu memberikan dampak ekonomi nyata bagi masyarakat sekitar.

1. a. Harga yang Layak: Memastikan pengrajin mendapatkan bayaran yang setimpal, mencerminkan nilai seni dan proses kreatif yang mereka kerjakan.
- b. Produk Kreatif Berbasis Songket: Mendorong kreativitas warga untuk menciptakan produk lain berbasis songket, mulai dari *fashion* hingga cendera mata.
- c. Wisata Interaktif: Mengembangkan tur yang tidak hanya mengunjungi toko, tetapi juga rumah tenun yang memungkinkan wisatawan berinteraksi langsung dengan pengrajin.
- d. Usaha Penunjang: Mendorong lahirnya layanan tambahan seperti homestay, warung lokal, atau transportasi desa yang semuanya dikelola oleh warga setempat.

4. Pelestarian Budaya: Merawat Identitas Lewat Pengalaman Wisata

Prinsip pelestarian budaya menekankan bahwa pariwisata seharusnya memperkuat, bukan menggantikan, identitas suatu komunitas. Songket Mata Manuk menjadi salah satu medium yang efektif untuk menjaga dan memperkenalkan warisan budaya Manggarai Barat kepada dunia.

- a. Memberi Edukasi kepada Wisatawan Salah satu langkah penting adalah memberikan informasi yang jelas dan menarik tentang filosofi di balik Mata Manuk, termasuk sejarah dan maknanya dalam kehidupan masyarakat lokal.

- Wisatawan perlu tahu bahwa songket ini bukan hanya karya tekstil, tetapi bagian dari narasi budaya.
- b. Menyiapkan Generasi Penerus Pelatihan menenun dan pemahaman nilai-nilai budaya perlu diturunkan kepada generasi muda agar keterampilan ini tidak punah. Pendampingan yang berkelanjutan akan membuat warisan ini tetap relevan dan hidup.
 - c. Mendokumentasikan Warisan Budaya Motif, teknik, dan kisah tentang Songket Mata Manuk harus didokumentasikan dengan baik, misalnya melalui buku, film pendek, atau pameran lokal. Ini bisa menjadi sumber pembelajaran sekaligus alat promosi.
 - d. Menjadikan Festival sebagai Panggung Budaya Kegiatan seperti festival budaya menjadi kesempatan untuk merayakan dan memperkenalkan Songket Mata Manuk. Di sinilah masyarakat bisa menunjukkan proses menenun secara langsung, sekaligus mengajak wisatawan ikut merasakannya.
 - e. Melindungi Hak atas Motif Budaya Untuk mencegah klaim dari pihak luar atau komersialisasi yang tidak bertanggung jawab, motif Mata Manuk sebaiknya didaftarkan sebagai indikasi geografis atau hak cipta kolektif milik komunitas.

Jika prinsip-prinsip ini dijalankan secara terpadu, Songket Mata Manuk bukan hanya menjadi produk pariwisata unggulan, tetapi juga alat pelestarian yang memperkuat peran budaya lokal dalam pembangunan berkelanjutan. Masyarakat pun akan mendapat manfaat, baik secara ekonomi maupun secara kultural, dan warisan ini akan terus hidup bagi generasi berikutnya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa songket Mata Manuk merupakan sebuah warisan budaya yang memiliki makna filosofis yang mendalam dan peran penting dalam kehidupan masyarakat Manggarai Barat. Sebagai simbol ketajaman batin dan kebijaksanaan, motif ini bukan hanya mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga memberikan identitas yang kuat bagi masyarakat setempat. Melalui setiap tenunan, Mata Manuk menyampaikan pesan tentang kearifan lokal yang berakar pada tradisi dan spiritualitas masyarakat Manggarai.

Potensi songket Mata Manuk sebagai produk wisata budaya sangat besar, mengingat

meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman budaya yang autentik dan bernilai. Songket Mata Manuk dapat menjadi daya tarik utama yang menghubungkan wisatawan dengan nilai-nilai tradisional dan kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai Barat. Dengan pendekatan yang tepat, songket tidak hanya dapat menjadi cendera mata, tetapi juga sarana untuk mengenalkan dan mengedukasi wisatawan tentang pentingnya pelestarian budaya lokal.

Untuk itu, pengembangan dan promosi songket Mata Manuk sebagai produk wisata budaya memerlukan strategi yang komprehensif, melibatkan pemberdayaan komunitas penenun lokal, pengemasan pengalaman budaya yang otentik, serta promosi yang tepat guna. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor pariwisata menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan potensi songket ini. Peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat, serta pemanfaatan teknologi dalam promosi dan pemasaran, akan mempercepat proses pengembangan produk ini sebagai bagian integral dari destinasi wisata budaya di Manggarai Barat.

Penerapan prinsip keberlanjutan, keterlibatan komunitas, peningkatan kesejahteraan ekonomi, serta pelestarian budaya sebagaimana diuraikan oleh Sobari dalam Anindita (2023), memungkinkan pengembangan Songket Mata Manuk dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan. Hal ini mencakup upaya untuk menjaga keaslian teknik dan filosofi songket, memastikan keterlibatan aktif para pengrajin dan tokoh adat dalam setiap proses, serta menjamin bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan benar-benar kembali ke tangan masyarakat lokal. Selain itu, nilai-nilai budaya yang melekat pada Songket Mata Manuk perlu terus diangkat dan dilestarikan. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, Songket Mata Manuk bukan hanya menjadi warisan budaya yang tetap hidup, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk mengenalkan identitas Manggarai Barat ke panggung dunia sekaligus memperkuat jati diri masyarakatnya dan menciptakan dampak jangka panjang yang berkelanjutan.

Penelitian ini, meskipun telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai pengembangan songket Mata Manuk dalam konteks pariwisata budaya, memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan-keterbatasan ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut di masa depan. Penelitian ini terbatas

pada wilayah Manggarai Barat, Flores, dan tidak mencakup daerah lain di Nusa Tenggara Timur yang mungkin memiliki produk budaya serupa.

Oleh karena itu, temuan yang diperoleh dalam studi ini mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk daerah lain dengan konteks budaya yang berbeda dan Strategi promosi dan pemasaran songket Mata Manuk yang diusulkan dalam penelitian ini bersifat spekulatif dan berdasarkan wawancara serta studi literatur. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas strategi ini dalam konteks nyata, mengingat dinamika pasar yang terus berkembang dan perubahan preferensi wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, S. (2024). Strategi Perancangan Aset Konten Untuk Meningkatkan Daya Tarik Agrowisata. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(03), 156–161.
- BPS. (2022). *Jumlah Daya Tarik Wisata Propinsi Nusa Tenggara Timur*.
- Cahyani, T. (2019). *30 DESTINASI WISATA DI NUSA TENGGARA TIMUR*. Penerbit Duta.
- Fitri, M., & Susanto, H. (2021). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 161–169.
- Giantari, K. I. G. A., & Barreto, M. (2019). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas di Desa Marobo, Kabupaten Babonaro, Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11, 783. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publication/s/44781-ID-strategi-pengembangan-objek-wisata-air-panas-di-desa-marobo-kabupaten-bobonaro-t.pdf>
- Imur, N., & Junaeda, S. (2022). Pengembangan Etno-Ecotourism pada Taman Nasional Komodo Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 6(2), 58–67.
- Kominfo. (2023). Mengenal Asal dan Makna Kain Tenun Mata Manuk untuk Kepala Negara ASEAN. *Asean2023.Id*.
- Limbong, N. A., Deni, D., & Fidyati, F. (2023). Potensi Taman Wisata Iman Sitingo Bagi Masyarakat Lokal: Area Taman Islam. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(7), 575–592.
- Normalasari, Johannes, & Yacob Syahmardi. (2023). Minat Kunjungan Kembali Wisatawan Daya Tarik Wisata Yang Dimediasi Oleh Electronic Word Of Mouth. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 12(01), 156–169.
- Paturusi, S. (2001). Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata (Kajian Pariwisata Program Pascasarjana). *Denpasar: Universitas Udayana*.
- Pendit, 2002 dalam susiyati. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 89–109. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Rahmatin, L. (2023). Analisis Potensi Budaya Lokal sebagai Atraksi Wisata Dusun Segunung. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 3(2), 30–40.
- Republik Indonesia. (2009). UU no 10 tahun 2009 Kepariwisataaan. In Undang Undang ,UU no 10 (Vol. 2, Issue 5, p. 255).
- Suratmi, N. (2022). *Multikultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-Lion*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sutiarso, M. A. (2017). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan melalui Ekowisata. *Bali: Lembaga Pengembangan Pariwisata Dan Budaya*.
- Suwarti, S., & Yuliamir, H. (2017). Pengembangan Daya Tarik Wisata Desa Wisata Kampung Keji Sebagai Atraksi Wisata Guna Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Semarang. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 4 (2) 307, 314.
- Tandilino, S. B., & Alang, J. K. (2021). STRATEGI MODEL PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA NASIONAL (DPN) KOTA KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR DALAM Mendukung Program MP3EI KORIDOR V. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 4(2), 94–106.
- Wardani, D. M. (2024). Filosofi Songket Mata Manuk Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Manggarai Barat. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 15(1), 79–87. doi: 10.31294/khi.v15i1.21677
- Widaningsih, T. T., Nugraheni, Y., Prananingrum, E. N., & Rahayunianto, A. (2020). Pengaruh terpaan media dan daya tarik destinasi wisata terhadap minat berwisata. *Jurnal Komunikatif*, 9(2), 174–190.